

Workshop Kitab Uqudul Lujain Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Untuk Mencegah Perilaku Seksual Pranikah Diponpes Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi

Wildaniati¹, Nova Agustin², Mohammad Mahmudi³

¹ STAI Al Mujtama Pamekasan, Indonesia;

² STAI Al Mujtama Pamekasan, Indonesia;

³ STAI Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

* Correspondence e-mail; Novaagustin891@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/06/01; Revised: 2026/07/11; Accepted: 2026/09/22

Abstract

The phenomenon of premarital sexual deviance among adolescents is a moral emergency that requires comprehensive spiritual intervention, especially within Islamic educational environments such as boarding schools. This activity aims to analyze the implementation of the Uqudul Lujain Book workshop in shaping the character of students to prevent premarital sexual behavior at Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi Islamic Boarding School. The implementation method utilized a participatory approach through interactive lectures, reading and translation of classical texts, and focus group discussions. The material focused on internalizing the values of social ethics, self-respect, and boundaries of interaction between the opposite sex according to Islamic perspectives. The results and discussion indicate that the students experienced a significant increase in theoretical understanding and moral awareness regarding the importance of protecting themselves from the influence of promiscuity. The book Uqudul Lujain proved to be highly relevant as a reference for moral education because it contains foundational principles for building strong moral character. The conclusion of this workshop affirms that a classical text-based educational approach is effective as a preventive strategy in building adolescent self-awareness to avoid premarital sexual behavior and strengthen students' moral resilience.

Keywords

Uqudul Lujain; Adolescent Character; Premarital Sexual Behavior; Islamic Boarding School.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang cukup kompleks. Pada fase ini, individu mulai mengalami perkembangan kematangan seksual, peningkatan rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Perubahan tersebut pada dasarnya merupakan bagian normal dari proses perkembangan, tetapi apabila tidak disertai dengan pengetahuan, pengawasan, pendampingan, dan penguatan nilai moral yang memadai, remaja dapat menghadapi berbagai risiko perilaku yang merugikan dirinya maupun lingkungan. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual

pranikah pada remaja tidak hanya berkaitan dengan persoalan moral dan agama, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial, psikologis, dan kesehatan yang perlu dicegah melalui pendidikan yang tepat dan berkelanjutan (Innayah et al., 2026).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter remaja. Kemudahan akses internet dan media sosial memungkinkan remaja memperoleh beragam informasi mengenai relasi, seksualitas, dan gaya hidup. Namun, akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, batasan dalam pergaulan, pengendalian diri, serta konsekuensi perilaku seksual belum berkembang secara optimal. Analisis terhadap data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, status berpacaran, paparan media, pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Oleh karena itu, pencegahan tidak cukup dilakukan melalui larangan, tetapi perlu diarahkan pada pendidikan yang membangun pengetahuan, kesadaran, kemampuan mengambil keputusan, pengendalian diri, dan tanggung jawab remaja. Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dapat membantu mencegah niat serta perilaku seksual berisiko pada remaja (Juwita Maulani et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif. Kehidupan pesantren yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran, ibadah, kedisiplinan, interaksi sosial, serta pembinaan akhlak pada dasarnya memiliki potensi besar untuk membentuk karakter santri. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi salah satu ruang yang strategis untuk memberikan penguatan karakter kepada remaja agar mereka memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.

Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi merupakan salah satu lingkungan pendidikan keagamaan yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Santri yang berada pada fase remaja membutuhkan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga diarahkan pada kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis awal terhadap kebutuhan mitra, diperlukan penguatan materi yang berkaitan dengan akhlak, adab pergaulan, tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengendalikan dorongan dan perilaku dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan tersebut menjadi penting karena pengetahuan keagamaan yang bersifat teoritis belum tentu secara otomatis berubah menjadi perilaku apabila tidak disertai proses internalisasi dan pembiasaan.

Salah satu sumber pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam penguatan nilai tersebut adalah Kitab Uqudul Lujain fi Huquqi al-Zaujain karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Kitab ini secara umum membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, khususnya hak dan kewajiban suami istri, adab dalam kehidupan rumah tangga, serta nilai-nilai moral yang diperlukan untuk membangun keluarga yang harmonis. Kajian mengenai implementasi pendidikan keluarga dalam Uqudul Lujain

menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat nilai-nilai pendidikan berupa religiusitas, tanggung jawab, keharmonisan keluarga, dan penanaman akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan remaja sebagai bekal untuk memahami batas-batas hubungan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan berkeluarga (Mujtahidah et al., 2023).

Penggunaan Uqudul Lujain dalam kegiatan pengabdian ini tidak dimaksudkan semata-mata untuk mengajarkan isi kitab secara tekstual, tetapi untuk mengembangkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral dan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan remaja. Materi dalam kitab dapat diarahkan pada pembahasan mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri, memahami tanggung jawab dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, membangun sikap saling menghormati, menjaga batas pergaulan, serta mempersiapkan kehidupan keluarga yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran kitab kuning dapat dikembangkan menjadi sarana pendidikan preventif yang relevan dengan persoalan kehidupan remaja masa kini.

Secara teoritis, pembentukan karakter dalam kegiatan ini dapat diperkuat melalui pemikiran Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter. Lickona memandang karakter sebagai sesuatu yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga unsur tersebut dikenal sebagai moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan peserta didik untuk mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi harus dilanjutkan dengan tumbuhnya kesadaran dan kecintaan terhadap kebaikan serta kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata (Rahmawati, 2024). Kerangka tersebut relevan digunakan dalam kegiatan workshop karena pencegahan perilaku seksual pranikah tidak cukup dilakukan dengan menyampaikan hukum atau larangan agama, melainkan perlu membangun kesadaran internal agar remaja mampu mengendalikan perilakunya. Penelitian mengenai pendidikan karakter di Indonesia juga menggunakan tiga komponen Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, sebagai dasar dalam memahami proses pembentukan karakter peserta didik (Mainuddin et al., 2023).

Berdasarkan perspektif tersebut, moral knowing dalam kegiatan workshop diarahkan pada peningkatan pengetahuan santri mengenai adab pergaulan, tanggung jawab laki-laki dan perempuan, nilai kesucian diri, serta konsekuensi perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi santri untuk memahami alasan mengapa suatu perilaku perlu dilakukan atau dihindari. Selanjutnya, moral feeling diarahkan pada tumbuhnya kesadaran, rasa malu yang positif, penghargaan terhadap diri sendiri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan dorongan. Adapun moral action diwujudkan melalui kemampuan santri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga batas pergaulan, menghindari situasi yang berisiko, menggunakan media digital secara bertanggung jawab, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai agama. Pendidikan karakter yang menempatkan perilaku sebagai hasil akhir menjadi penting karena karakter pada akhirnya harus dapat terlihat dalam tindakan nyata (Baharun, 2017).

Persoalan perilaku seksual pranikah pada remaja tidak dapat dipandang sebagai akibat dari satu faktor saja. Faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan, media, serta akses terhadap informasi dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku remaja. Penelitian Hastono menunjukkan adanya hubungan antara

pengetahuan, peran orang tua, dan sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Sementara itu, kajian sistematis Simawang et al. menunjukkan pentingnya pengawasan orang tua, pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, serta pengaruh teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja (Nisa Dwi Apriyani, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pengetahuan sekaligus penguatan faktor protektif yang berasal dari lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam lingkungan pesantren, pendekatan berbasis kitab kuning mempunyai keunggulan karena materi yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi keilmuan dan kehidupan keagamaan santri. Workshop Uqudul Lujain dapat menjadi ruang dialog yang memungkinkan santri tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga menghubungkan pesan-pesan moral dalam kitab dengan persoalan aktual yang mereka hadapi. Metode workshop juga memberikan peluang bagi peserta untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, melakukan refleksi terhadap kondisi pergaulan remaja, serta menemukan langkah preventif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tidak bersifat satu arah, tetapi mendorong partisipasi aktif santri dalam proses internalisasi nilai.

Opsi solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan workshop yang mengintegrasikan kajian Kitab Uqudul Lujain, pendidikan karakter, diskusi kasus, refleksi diri, dan penguatan komitmen perilaku. Tahap pertama dilakukan melalui penyampaian materi mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Uqudul Lujain dan relevansinya dengan kehidupan remaja. Tahap kedua dilakukan melalui diskusi mengenai bentuk-bentuk pergaulan yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual pranikah dan cara menghindarinya secara bijaksana. Tahap ketiga diarahkan pada penguatan karakter melalui nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, penghormatan terhadap diri dan orang lain, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan. Tahap terakhir dilakukan melalui refleksi dan penyusunan komitmen perilaku sebagai bentuk penerapan nilai yang telah dipelajari.

Metode workshop dipilih karena memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara aktif dengan materi dan fasilitator. Materi keagamaan yang disampaikan secara kontekstual diharapkan mampu menjembatani antara pemahaman teks klasik dengan realitas kehidupan remaja kontemporer. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses pembentukan karakternya. Pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai, merasakan pentingnya nilai tersebut, kemudian menerapkannya dalam perilaku nyata (Ghafur, 2025).

Dengan demikian, kegiatan “Workshop Kitab Uqudul Lujain terhadap Pembentukan Karakter Remaja untuk Mencegah Perilaku Seksual Pranikah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi” memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembinaan remaja di lingkungan pesantren. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai nilai-nilai akhlak dan adab pergaulan, memperkuat kesadaran terhadap pentingnya menjaga kehormatan diri, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Dengan memadukan khazanah kitab kuning dengan pendekatan pendidikan karakter, workshop ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku santri secara lebih nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai adab pergaulan serta membentuk karakter yang mampu menjadi benteng dalam menghadapi berbagai faktor risiko perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, workshop Uqudul Lujain ditawarkan sebagai salah satu metode edukatif dan preventif yang mengintegrasikan nilai keislaman, pendidikan karakter, diskusi partisipatif, dan refleksi perilaku. Keberhasilan kegiatan diharapkan dapat terlihat dari meningkatnya pengetahuan peserta mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab, meningkatnya kesadaran moral, serta munculnya komitmen untuk menjaga diri dan menerapkan adab pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode workshop, ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan refleksi dengan memanfaatkan kajian Kitab Uqudul Lujain sebagai salah satu sumber pembelajaran keagamaan dan pembentukan karakter remaja. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi, Ponjanaan Barat, dengan sasaran utama santri remaja. Pemilihan metode workshop didasarkan pada kebutuhan peserta untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan pembentukan sikap, pengendalian diri, etika pergaulan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan menempatkan santri sebagai peserta aktif. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Pembahasan Kitab Uqudul Lujain diarahkan pada nilai-nilai akhlak, adab dalam pergaulan, tanggung jawab dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, menjaga kehormatan diri, serta pentingnya membangun batasan pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Materi mengenai perilaku seksual pranikah disampaikan secara edukatif, proporsional, dan berorientasi pada pencegahan serta penguatan karakter, tanpa mengeksploitasi pengalaman pribadi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop kitab Uqud al-Lujayn di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaan yang dapat diarahkan pada pembentukan karakter remaja. Workshop tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap kandungan kitab, tetapi juga untuk menghubungkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dengan persoalan kehidupan remaja pada masa sekarang. Hal tersebut penting karena remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang cepat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan masa remaja sebagai fase usia 10–19 tahun dan menjelaskan bahwa pada fase ini mulai terbentuk berbagai pola perilaku yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kehidupan seseorang pada masa mendatang. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan remaja. Karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang membedakan perbuatan baik dan buruk, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan di pesantren mempunyai peluang besar untuk membentuk karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Kitab 'Uqūd al-Lujayn fī Bayān uqūq al-Zawjayn merupakan karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani al-Jawi yang membahas hak dan kewajiban suami istri. Kajian akademik terhadap kitab tersebut menunjukkan bahwa pembahasannya berkaitan dengan relasi suami istri, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta berbagai hadis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan tersebut. Dengan demikian, kitab ini pada dasarnya merupakan kitab yang berorientasi pada etika kehidupan rumah tangga. Namun, kandungan nilai akhlak di dalamnya dapat dipahami sebagai salah satu bekal pendidikan bagi remaja sebelum memasuki kehidupan keluarga. Pemanfaatan kitab 'Uqūd al-Lujayn dalam workshop remaja perlu dilakukan secara kontekstual. Artinya, materi kitab tidak semata-mata disampaikan sebagai teks yang harus dihafal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dihubungkan dengan persoalan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tentang tanggung jawab, menjaga kehormatan, etika hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta kewajiban memperlakukan pasangan dengan baik dapat diperkenalkan sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak masa remaja. Pendekatan seperti ini menjadikan workshop tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap. Remaja diarahkan untuk memahami bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya persoalan ketertarikan emosional, melainkan juga berkaitan dengan tanggung jawab moral, agama, dan sosial. Pemahaman tersebut dapat menjadi salah satu landasan bagi remaja untuk menentukan batas dalam pergaulan.

Salah satu nilai yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran 'Uqūd al-Lujayn adalah akhlak dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kitab tersebut membahas hak dan kewajiban pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Kajian terhadap kitab ini menunjukkan bahwa relasi suami istri ditempatkan dalam kerangka hubungan yang memiliki hak dan kewajiban secara timbal balik. Nilai tersebut relevan bagi remaja karena masa remaja merupakan masa ketika seseorang mulai mengenal hubungan sosial yang lebih kompleks. Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari perkembangan manusia, tetapi ketertarikan tersebut perlu diarahkan agar tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Di sinilah pendidikan akhlak memiliki peran penting. Remaja perlu diberikan pemahaman bahwa memiliki perasaan tertarik kepada seseorang tidak secara otomatis berarti bahwa setiap bentuk keinginan dapat diwujudkan. Ada batas moral, agama, dan sosial yang perlu diperhatikan. Kemampuan membedakan antara perasaan dan tindakan merupakan salah satu bentuk kedewasaan. Seseorang dapat memiliki perasaan tertentu, tetapi tetap harus mampu menentukan tindakan yang sesuai dengan prinsip dan tanggung jawabnya. Nilai lain yang dapat dikembangkan adalah penghormatan terhadap diri sendiri. Menjaga kehormatan diri merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Remaja perlu memahami bahwa tubuh, kehormatan, masa depan, dan reputasi dirinya merupakan sesuatu yang harus dijaga. Penghargaan terhadap diri sendiri akan membantu remaja untuk tidak mudah mengikuti tekanan teman sebaya atau melakukan tindakan hanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Pembahasan tersebut dapat dihubungkan dengan kondisi kehidupan remaja pada era digital. Interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak lagi hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan aplikasi komunikasi. WHO dan UNESCO menekankan bahwa pendidikan bagi remaja perlu membekali mereka dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menggunakan teknologi secara aman. Oleh karena itu, nilai

akhlak dalam 'Uqūd al-Lujayn dapat dikembangkan menjadi pendidikan etika pergaulan digital. Santri perlu memahami bahwa menjaga kehormatan diri juga berlaku ketika menggunakan media sosial. Cara berkomunikasi, mengirim pesan, membagikan gambar, serta memilih konten merupakan bagian dari perilaku yang harus dipertanggungjawabkan.

Karakter religius merupakan salah satu aspek yang penting dalam pencegahan perilaku seksual pranikah. Karakter religius dapat dipahami sebagai kondisi ketika nilai agama tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam lingkungan pesantren, pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pengajian kitab, pembiasaan ibadah, keteladanan ustaz, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Workshop kitab 'Uqūd al-Lujayn dapat memperkuat karakter religius melalui pemahaman bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan memiliki dimensi tanggung jawab. Nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang bersifat eksternal, tetapi dapat dikembangkan menjadi kesadaran internal. Kesadaran internal sangat penting karena pengawasan terhadap remaja tidak mungkin dilakukan sepanjang waktu. Santri akan menghadapi situasi yang berbeda ketika berada di pesantren, rumah, lingkungan masyarakat, maupun dunia digital. Apabila keputusan moral hanya didasarkan pada adanya pengawasan, maka perilaku seseorang dapat berubah ketika pengawasan tersebut tidak ada. Sebaliknya, apabila nilai agama telah menjadi bagian dari karakter, seseorang akan berusaha mempertahankan perilaku yang diyakini benar meskipun tidak sedang diawasi. Dalam konteks ini, workshop perlu memberikan pemahaman yang tidak semata-mata bersifat menakut-nakuti. Remaja perlu mengetahui alasan moral dan agama di balik batasan pergaulan. Mereka juga perlu diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Pendekatan edukatif semacam ini penting agar pembelajaran agama dapat membentuk kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal.

Pendidikan mengenai seksualitas dan hubungan sosial juga sebaiknya disampaikan secara sesuai usia, akurat, dan sesuai dengan konteks budaya. WHO menyatakan bahwa pendidikan seksualitas yang berkualitas dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang membantu anak muda membangun hubungan yang saling menghormati serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Workshop kitab 'Uqūd al-Lujayn dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya pengendalian diri. Pembahasan mengenai etika hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat diarahkan kepada kesadaran bahwa tidak semua bentuk kedekatan dapat dibenarkan. Remaja harus mampu menetapkan batas dalam interaksi dan menjaga dirinya ketika berada dalam situasi yang berpotensi membawa kepada perilaku negatif. Pengendalian diri juga berkaitan dengan kemampuan mengelola penggunaan media digital. Kemudahan mengakses informasi melalui internet membuat remaja berhadapan dengan berbagai macam konten. Tidak seluruh informasi yang tersedia di internet sesuai dengan usia, nilai agama, atau kepentingan perkembangan remaja. WHO mencatat bahwa perkembangan teknologi dan meningkatnya paparan terhadap materi seksual melalui internet menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan yang membekali remaja dengan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam workshop, pengendalian diri dapat dikembangkan melalui metode studi kasus. Peserta diberikan situasi tertentu dan diminta menentukan tindakan yang tepat. Misalnya, peserta diberikan kasus mengenai ajakan teman untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai agama. Peserta kemudian diminta menjelaskan alasan menerima

atau menolak ajakan tersebut. MetaPergaulan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Lingkungan pertemanan dapat menjadi sumber dukungan positif, tetapi juga dapat memberikan tekanan. Remaja yang ingin diterima oleh kelompok terkadang mengikuti perilaku yang dilakukan teman meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Dalam kondisi tersebut, karakter memiliki fungsi sebagai benteng. Remaja yang mempunyai prinsip akan lebih mampu mengatakan tidak terhadap ajakan yang bertentangan dengan nilai agama dan kepentingan dirinya. Oleh sebab itu, workshop perlu memberikan keterampilan praktis, bukan hanya pengetahuan.

WHO menyatakan bahwa pendidikan mengenai seksualitas merupakan proses yang dapat berlangsung di rumah, sekolah, maupun lingkungan pendidikan nonformal, dan pesan yang konsisten dari keluarga, sekolah, serta masyarakat dapat memperkuat efektivitas pendidikan tersebut. Dengan demikian, workshop di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi akan lebih efektif apabila hasilnya juga dikomunikasikan kepada keluarga. Orang tua dapat membantu mengawasi dan membimbing anak ketika berada di luar pesantren, sedangkan pesantren memberikan penguatan melalui pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai workshop kitab 'Uqudul Lujain terhadap pembentukan karakter remaja untuk mencegah perilaku seksual pranikah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan bekal moral kepada remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial, sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat agar perkembangan tersebut dapat diarahkan secara positif. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama di lingkungan pesantren dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat nilai moral dan membentuk perilaku remaja. Workshop kitab 'Uqudul Lujain dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada remaja. Meskipun kitab tersebut secara khusus banyak membahas mengenai kehidupan rumah tangga, hak dan kewajiban suami istri, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikontekstualisasikan sebagai bekal pendidikan pranikah bagi remaja. Nilai-nilai seperti menjaga kehormatan diri, kesopanan, tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, serta kesadaran terhadap batas-batas hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter santri. Pembentukan karakter melalui workshop tidak hanya bertujuan agar remaja mengetahui aturan mengenai pergaulan, tetapi juga diharapkan mampu membangun kesadaran dari dalam diri. Remaja perlu memahami bahwa menjaga diri bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari orang tua, guru, atau pengasuh pesantren, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, agama, keluarga, dan masa depan. Dengan adanya kesadaran tersebut, remaja diharapkan mampu mengendalikan dorongan, mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, serta memiliki keberanian untuk menolak ajakan yang dapat mengarah pada perilaku negatif. Workshop kitab 'Uqudul Lujain juga dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Pencegahan dilakukan melalui penguatan karakter dan pemahaman mengenai etika pergaulan, bukan hanya melalui larangan dan hukuman.

Para Remaja diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga batas dalam berinteraksi, memilih lingkungan pergaulan yang baik, menggunakan media digital secara bertanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang didasarkan pada penghormatan dan tanggung jawab. Namun, workshop tidak dapat menjadi satu-satunya upaya dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pengasuh pesantren, ustaz, orang tua, dan lingkungan sosial. Kajian keagamaan yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka, pembinaan akhlak, serta literasi digital perlu dikembangkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop. Dengan demikian, workshop kitab 'Uqudul Lujain di Pondok Pesantren Nurul Ulum Darut Tanzil Umar Zayyadi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang berpotensi memperkuat karakter remaja dalam menghadapi tantangan pergaulan modern. Melalui penanaman nilai religius, pengendalian diri, tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pemahaman mengenai etika pergaulan, remaja diharapkan mampu menjaga diri dari perilaku seksual pranikah dan mempersiapkan diri menjadi pribadi yang berakhlak serta bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

REFERENSI

- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>
- Ghafur, O. A. (2025). *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman* ., 14(2), 3081–3092. <https://jurnaldidaktika.org/contents>
- Innayah, L. R., Widiarto, C. A., & Setiawan, A. (2026). Homeroom Group Guidance and Students' Understanding of the Risks of Premarital Sexual Behavior. *Educatione*, 483–492. <https://doi.org/10.59397/edu.v4i2.235>
- Juwita Maulani, Fitrayani Fitrayani, Hernita Hernita, & Bukhari Bukhari. (2025). Factors Associated with Premarital Sexual Behavior Among Adolescents in Lhokseumawe City. *International Journal Of Health Science*, 5(2), 195–200. <https://doi.org/10.55606/ijhs.v5i2.5537>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Mujtahidah, S. B., Arni, J., & Bakar, A. (2023). The Values of the Qur'an in the Tradition of Beghanyut Selawat in the Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia, Bengkalis Regency, Riau. *An-Nida'*, 47(2), 159. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.24741>
- Nisa Dwi Apriyani, J. N. S. J. (2026). KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA KRISTEN 1 SURAKARTA. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2771–2779.
- Rahmawati, A. D. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER KEJOGJAAN BAGI SISWA SMA TUMBUH YOGYAKARTA MELALUI WORKSHOP SENI TRADISIONAL DI AKADEMI KOMUNITAS NEGERI SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA. *Journal of Scientech Researchand Development*, 6(2), 1000–1007.